

# KONSEP FITRAH DALAM ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Mujahid

## ABSTRACT

*This article aims to describe the concept of fitrah in Islam. According to Islam, it is different from the West concept. In Islam, the man was born with fitrah, it mean that he has and tend to monotheism, be a Moslem, and true in activities. Beside, they also have a basic abilities or potention. This fitrah will give implication to Islamic education. The Islamic education must be able to manage, to guard and to develop it, till it can give function according to message of Islam.*

**Keywords:** Fitrah, Islam, Pendidikan Islam

## I. Pendahuluan

Dalam pendidikan ada dua aliran yang masing-masing telah mengklaim dirinya sebagai aliran yang paling benar dan ada kecenderungan menyalahkan aliran yang lain. Aliran pertama mengarah kepada sikap pesimisme dalam pendidikan. Aliran ini berpendapat bahwa peluang bagi pendidik untuk memperoleh hasil pendidikan amat sedikit. Aliran ini memandang bahwa evolusi (perkembangan kejadian) anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum pewarisan. Sifat-sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyang mengalir sepanjang perkembangan dan membentuk kemandirian seseorang sehingga kecil sekali kemungkinannya untuk diubah melalui pendidikan.<sup>1</sup> Aliran ini lebih dikenal dengan aliran Nativisme yang dipelopori oleh Lombrosso dan Schopenhauer yang hidup di abad 19.<sup>2</sup>

Berbeda dengan aliran Optimisme yang bersemangat dan optimis menunggu hasil-hasil yang pasti dari upaya pendidikan.<sup>3</sup> Aliran ini ditokohi oleh

---

<sup>1</sup>Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 51.

<sup>2</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 161-162.

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat dkk, *Op. Cit.* hal. 52

seorang filosof Inggris bernama John Locke<sup>4</sup> dengan aliran Empirismenya. Menurut aliran ini bahwa segala bentuk tingkah laku manusia adalah produk dari pendidikan yang dijalannya. Aliran ini tidak mempertimbangkan dan bahkan cenderung menafikan adanya faktor pembawaan yang dibawanya sejak lahir. Bahkan anak yang baru lahir digambarkan oleh John Locke sebagai sehelai kertas putih belum bertulis. Kertas tersebut dapat ditulisi sesuai dengan kehendak penulisnya. Dengan demikian perkembangan jiwa anak semata-mata tergantung kepada pendidikan.<sup>5</sup>

Perdebatan sengit ini tidak akan pernah menemui titik temunya, karena masing-masing telah memproklamirkan dirinya sebagai aliran yang memegang kebenaran dengan disertai bukti-bukti empirik yang mendukungnya. Perdebatan yang berujung pada kebuntuan tersebut telah mendorong William Stern untuk menempuh jalur tengah yang pada gilirannya mampu mengakomodir semua pendapat yang telah diklaim kebenarannya oleh kedua aliran di atas.

Dalam teori Konvergensinya, William Stern berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan sama pentingnya, kedua-duanya sama berpengaruh. Keyakinan akan kebenaran pendapatnya ini didukung oleh fakta adanya orang kembar yang ketika lahirnya sudah dapat ditentukan oleh tabib-tabib atau dokter bahwa pembawaan mereka sama, jika dibesarkan dalam lingkungan yang berlainan, maka akan berlainan pula perkembangan jiwanya.<sup>6</sup>

Pembentukan tingkah laku dan kepribadian seseorang merupakan hasil perpaduan dari pembawaan yang dibawanya dan produk pendidikan yang dilaluinya. Pembawaan yang dimilikinya tidak akan mempunyai arti apa-apa bila proses pendidikan tidak menuntun dan mengarahkannya.

Fokus perdebatan di atas pada prinsipnya berpusat pada manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Manusia dikatakan sebagai subyek pendidikan karena dialah sebagai pelaku yang bertindak dan melaksanakan proses pendidikan. Sementara posisinya sebagai obyek pendidikan karena dalam diri manusia terdapat obyek-obyek yang dijadikan pangkal tolak pendidik untuk melakukan pendidikan.

Obyek kajian manusia begitu banyak dan luas menyangkut segala aspek yang berkaitan dengan manusia baik yang berkaitan dengan biologis, psikologis, sosiologis dan sebagainya. Pembicaraan tentang manusia ini akan selalu mendatangkan kajian-kajian yang menarik dan cakupan pembicaraannya sangat luas

---

<sup>4</sup> M. Arifin, *Op. Cit.* hal. 161

<sup>5</sup> Zakiyah Daradjat dkk, *Op. Cit.* hal. 53.

<sup>6</sup> *Ibid.*

sehingga tidak akan menemui ujung pangkalnya. Kajian manusia akan berhenti seiring dengan berhentinya kehidupan manusia di muka bumi ini.

Begitu luas pembicaraan manusia, tulisan ini tidak akan mampu membicarakan secara keseluruhan. Tulisan ini hanya akan memfokuskan diri pada fitrah manusia menurut perspektif Islam yang disarikan dari sumber aslinya al-Qur'an dan al-Hadits maupun pendapat para tokoh yang berkompeten. Kemudian fitrah tersebut akan dikaji bagaimana implikasinya terhadap pendidikan Islam. Bila dikaitkan dengan aliran pendidikan di atas posisi pendidikan Islam nantinya akan menjadi lebih jelas.

## II. Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam

Secara tegas istilah "*Fitrah*" dalam al-Qur'an hanya disebutkan sekali, yaitu terdapat dalam sura al-Rūm ayat 30. Kata ini berasal dari kata *fajara, yafturu, fajran*. Bila dirunut dari asal-usul kata dan bentuk *musytaq*-nya al-Qur'an menyebutkannya sebanyak 19 kali.<sup>7</sup>

Secara bahasa kata "fitrah" mempunyai arti ciptaan atau sifat pembawaan (yang ada sejak lahir), fitrah, agama dan sunnah.<sup>8</sup> Menurut Louis Ma'luf kata fitrah berarti mencipta/membuat sesuatu yang belum pernah ada yaitu suatu sifat yang setiap yang ada ini disifati olehnya sejak awal penciptaannya, atau sifat pembawaan, agama dan sunnah.<sup>9</sup>

Makna fitrah secara bahasa/harfiah ini disinonimkan/disepadankan dengan kata "*khalaqa*". Kata *khalaqa* banyak digunakan oleh Allah untuk menyatakan penciptaan sesuatu, seperti *khalaqallahus samāwāti wal arḍ* (Allah telah menciptakan langit dan bumi). Contoh lain dari penggunaan kata *khalaqa* terdapat pada surat al-'alaq ayat 2, *Khalaqal insāna min 'alaq* (Dia Allah telah menciptakan manusia dari segumpal darah). Kedua contoh ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika Allah menciptakan makhluk-Nya tidak diawali oleh adanya bahan dasar ciptaan. Oleh karena itu semua ayat yang menggunakan kata *khalaqa* menisbatkan *fā'il*-nya (pelakunya) kepada Allah, karena hanya Dialah yang mampu menciptakan segala sesuatu yang tidak memiliki bahan dasar awalnya. Sementara manusia mampu membuat sesuatu karena bahan dasarnya sudah tersedia di alam raya ini.

<sup>7</sup> Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfjuz al-Qur'an al-Karīm* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṡ al-'Arabi, tt), hal. 522-533.

<sup>8</sup> Ahmad Wāron Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984), hal.1142.

<sup>9</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), hal. 588.

Merujuk pada pendapat tersebut, kata *fitrah* dan bentuk *musytaq*-nya dalam al-Qur'an disandarkan pelakunya kepada Allah. Kata yang *fitrah* yang di-*tarāduf*-kan (disamakan) dengan *khalāqa* menurut Achmadi sebagaimana dikutip oleh Usman Abu Bakar dan Surohim<sup>10</sup> berarti kejadian asal. Bila dikaitkan dengan kejadian manusia maka pengertiannya adalah kejadian asal atau pola dasar kejadian manusia, dan bila dikaitkan dengan sifat-sifat manusia maka pengertiannya ialah sifat asli kodrati yang ada pada manusia.

Pertanyaan yang muncul adalah apa kejadian asal manusia dan sifat kodrati apa yang ada pada manusia?. Menurut Ibnu Kasir<sup>11</sup> manusia sejak awal diciptakan Allah dalam keadaan Tauhid, beragama Islam dan berpembawaan baik dan benar. Sejalan dengan pendapat Ibnu Kasir al-Marāgi berpendapat bahwa Allah menciptakan dalam diri manusia *fitrah* yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid dan meyakiniinya. Hal itu karena ajaran tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal dan yang membimbing kepadanya pemikirannya yang sehat.<sup>12</sup>

Makna *fitrah* seperti tersebut di atas sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: Semua anak itu dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*), hanya kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya, menasranikannya atau memajusikannya. (HR. Bukhari).<sup>13</sup>

Pengakuan manusia akan keesaan Allah merupakan sifat kodrati yang melekat pada dirinya. Sifat tersebut akan menyatu pada dirinya sampai ada pihak lain yang mampu membuatnya menyimpang dari sifat asal tersebut. Nabi menyebut yahudi, nasrani dan majusi sebagai bentuk penyimpangan *fitrah* manusia mengindikasikan adanya pembelokan tauhid yang dilakukan oleh pemeluknya.

Pengakuan akan keesaan Allah yang terkandung dalam ajaran tauhid bukan saja pengakuan dan keyakinan adanya Allah yang maha Esa, tetapi semua ajaran yang timbul dari keesaan Allah juga menjadi sifat kodrati yang dimiliki oleh manusia. Ajaran yang muncul dari dimensi tauhid terangkum dalam ajaran syariat Islam secara menyeluruh, karena antara tauhid dan syariat Islam merupa-

---

<sup>10</sup> Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 27.

<sup>11</sup> Ibnu Kasir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm Jilid V* (Beirut: Dār al-ankas, tt), hal. 358.

<sup>12</sup> al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi*, alih bahasa Bahrun Abubakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), hal. 83.

<sup>13</sup> Bunyi matan asli hadis tersebut terdapat dalam Muhammad Ibn Ismā'il Abu Abdillāh al-Bukhari, *Sahīh Bukhari* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981, juz I), hal. 104.

kan dua hal yang saling melengkapi dan saling mengisi sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan.

Eksistensi dari kedua dimensi tersebut dapat diumpamakan seperti dua sisi mata uang yang selalu kait mengkait dan saling melengkapi. Apabila mata uang telah kehilangan salah satu sisinya dengan sendirinya uang tersebut akan kehilangan nilai kegunaannya.

Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan fitrah sebagai rasa asli murni dalam jiwa manusia yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu pengakuan adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, yang maha Kuasa, maha Perkasa, maha Raya, mengagumkan, penuh kasih sayang, indah dan elok.<sup>14</sup>

Sejalan dengan hadis di atas Hamka mengakui adanya campur tangan fiyah lain akan membawa pengaruh kepada fitrah yang telah tertanam dalam diri manusia. Campur tangan tersebut tidak harus datang dari orang tua sendiri, tetapi pihak lain yang bersentuhan dengan orang tersebut akan membawa pengaruh kepadanya. Jika pengaruh itu tidak baik maka akan menggiring manusia keluar dari fitrahnya. Jika manusia telah menentang adanya Allah berarti ia telah melawan fitrahnya sendiri. Al-Tabari dengan redaksi lain berpendapat bahwa fitrah itu bermakna murni atau ikhlas.<sup>15</sup> Murni artinya suci yaitu sesuatu yang belum tercampur dan ternoda oleh yang lain.

Muhaimin dkk juga menjelaskan makna fitrah sebagai suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap/menancap pada diri manusia sejak awal kejadiannya untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada Allah, cenderung kepada kebenaran (*hanif*).<sup>16</sup>

Penjelasan makna fitrah sebagaimana tersebut di atas lebih menafsirkan fitrah dari aspek aqidah yang bersentuhan dengan keyakinan dan pengakuan manusia akan keberadaan Allah, sehingga makna fitrah lebih terkait dengan urusan jiwa manusia. Lantas pertanyaan berikutnya adalah bagaimana pembawaan manusia yang bersifat fisik atau Jasmani? Satu hal yang mesti harus disadari adalah bahwa manusia itu terdiri dari dua unsur. Pertama, unsur jasmani yang selalu bisa ditangkap oleh indera manusia dan kedua, unsur jiwa yang keberadaannya tidak dapat ditangkap oleh indera. Masing-masing dari kedua unsur tersebut memiliki pembawaan asli yang dibawa sejak lahir, yang dalam perjalanan hidup tidak bisa dipandang remeh.

<sup>14</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), hal. 78.

<sup>15</sup>Ibnu Jarir al-Ṭabāri, *Tafsir al-Ṭabāri* (Beirut: Dār al-Fikr, tt, jilid XI), hal. 260.

<sup>16</sup>Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Menefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 16.

Dalam kesempatan lain Muhaimin dkk memberikan pengertian fitrah sebagai alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualisasikan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia.<sup>17</sup> Untuk menguatkan pendapatnya tersebut Muhaimin dkk mengutip pendapat Abdul Fatah Jalal yang memerinci alat-alat potensial manusia ke dalam beberapa hal. Menurut Abdul Fatah Jalal manusia dianugerahi 5 macam alat potensial yang dapat digunakan untuk meraih ilmu pengetahuan. Kelima alat tersebut adalah:

1. *al-lams* dan *al-Syums* (alat peraba dan alat pencium/pembau), sebagai mana firman Allah dalam Q.S. al-An'am ayat 7 dan Q.S. Yusuf ayat 94.
2. *Al-Sam'u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat untuk mencapai ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-al-isra' ayat 36, al-Mu'minin ayat 78, al-Sajdah ayat 9, al-Mulk ayat 23 dan sebagainya.
3. *al-Absar* (penglihatan). Banyak ayat al-Qur'an yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya, sehingga dapat mencapai hakekatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Araf ayat 185, Yunus ayat 101, al-Sajdah ayat 27 dan sebagainya.
4. *Al-'Aql* (akal atau daya berfikir). Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berfikir, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 191. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa penggunaan akal memungkinkan diri manusia untuk terus ingat (*z^iker*) dan memikirkan/merenungkan ciptaan-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Ra'd ayat 19. Dan penggunaan akal memungkinkan manusia mengetahui tanda-tanda (kebesaran/ keagungan) Allah serta mengambil pelajaran dari padanya. Dalam berbagai ayat, kata *al-nuha* sebagai makna *al-'uqul* sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Thaha ayat 53-54 dan sebagainya.
5. *Al-qalb* (kalbu). Hal ini termasuk alat ma'rifah yang digunakan manusia untuk dapat mencapai ilmu, sebagaimana firman Allah Q.S. al-Hajj ayat 46, Q.S. Muhammad ayat 24 dan sebagainya. Kalbu ini mempunyai kedudukan khusus dalam *ma'rifah ilahiyah*, dengan kalbu manusia dapat meraih berbagai ilmu serta ma'rifah yang diserap dari sumber ilahi. Dan wahyu itu sendiri diturunkan ke dalam kalbu Nabi Muhammad SAW sebagaimana firman Allah-Nya Q.S. al-Syu'ara ayat 192-194.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Ibid., hal. 12

<sup>18</sup>Ibid., hal. 13.

Setiap manusia dilengkapi dengan potensi akal, bakat, fantasi maupun gagasan. Potensi ini dapat mengantarkan manusia memiliki peluang untuk bisa menguasai serta mengembangkan ilmu dan teknologi dan sekaligus menempatkannya sebagai makhluk berbudaya.<sup>19</sup>

Lain halnya dengan pendapat Muhammad Fadlil al-Jamali yang mengatakan fitrah adalah:

Kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Kemampuan-kemampuan dan kecenderungan tersebut lahir dalam bentuk yang sederhana dan terbatas kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya.<sup>20</sup>

Terlepas dari pendapat para mufassir dan tokoh yang berkompeten dalam bidang pendidikan sebagaimana yang tersebut di atas, ada satu hal yang belum diungkapkan yaitu masalah ketrampilan (*skill*) individu. Menurut hemat penulis ketrampilan merupakan bagian dari fitrah manusia karena dalam kenyataannya manusia memiliki ketrampilan-ketrampilan tertentu bila ia ditumbuhkembangkan akan menjadi lebih baik.

Dari sekian banyak rumusan fitrah tersebut, menurut hemat penulis ada dua macam fitrah yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Yang *pertama* fitrah *Ilahiyah* yang tercakup dalam fitrah tauhid dan *kedua* fitrah *jasadiyah* yang terkait dengan alat-alat potensial dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.

Dengan rumusan lain Hasan Langgulung melihat fitrah dari dua penjur. *Pertama* dari segi sifat naluri (pembawaan) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir dan *kedua* dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nabi-Nya.<sup>21</sup>

Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut masih merupakan barang yang terpendam dalam dirinya. Bila potensi tersebut dibiarkan terus menerus maka ia akan menjadi statis dan tidak berkembang walaupun ia telah memasuki usia yang panjang. Sentuhan-sentuhan dari pihak lain tetap merupakan sebuah keharusan baginya agar potensi tersebut berubah menjadi dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kehendak penciptanya.

---

<sup>19</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hal. 14.

<sup>20</sup> Muhammad Fadlil al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hal. 65.

<sup>21</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995), hal. 22.

### III. Sekilas Pendidikan Islam

Satu hal yang harus selalu disadari oleh kita adalah adanya kebutuhan manusia akan pendidikan. Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda lagi. Kebutuhan tersebut dapat disejajarkan dengan kebutuhan manusia akan makan dan minum. Dengan demikian kebutuhan pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang mesti harus dipenuhi.

Bagi umat Islam, kebutuhan terhadap pendidikan Islam juga merupakan keharusan yang tidak dapat ditinggalkan lagi. Hal tersebut cukup beralasan karena untuk mencapai derajat insal kamil sebagaimana yang dikehendaki oleh pendidikan Islam tangga yang harus dilalui adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam menjadi penting bagi umat Islam karena pendidikan Islam memiliki rumusan-rumusan yang strategis dalam mengantarkan manusia dalam mencapai cita-cita hidupnya.

Rumusan tentang pendidikan Islam telah banyak dikemukakan oleh pakar yang berkompeten dalam bidangnya. Rumusan tersebut akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran manusia. Sementara perkembangan pemikiran manusia selalu dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang mengitarinya, latar belakang pendidikan dan kemampuan seseorang dalam menanggapi isu-isu modern yang bergulir dalam kehidupan nyata ini.

Secara harfiah istilah pendidikan Islam merupakan terjemahan dari bahasa Arab *al-Tarbiyah al-Islamiyah* yang terdiri dari *tarbiyah* (pendidikan) dan *islamiyah* (islam) sebagai sifatnya.

Istilah *Tarbiyah* pada dasarnya bukan satu-satunya istilah yang menunjuk makna pendidikan. Dalam bahasa Arab masih banyak istilah lain yang dapat diambil pengertiannya sebagai makna pendidikan, seperti istilah *ta'lim*, *tadrīs*, *ta'dīb* dan *tahzīb*.

Istilah *tarbiyah* merupakan bentuk masdar dari kata kerja *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan.<sup>22</sup> Kata *ta'lim* berasal dari kata *'allma ya'allimu* yang artinya mempunyai arti menjadikannya tahu.<sup>23</sup> Atau *ta'lim* adalah proses penyampaian suatu pengetahuan dengan cara pengulangan dengan memperbanyak frekuensi penyampaian materi.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hal. 234.

<sup>23</sup>Louis Ma'luf, *Op. Cit.*, hal. 526.

<sup>24</sup>Allugawi Muhibb al-Din Abi Al-Faid Muhammad al-Murtada al-Husainy, *Taj al-'Arus Ju'z VII* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal.405.

Sementara kata *tadrīs* berasal dari kata *darrasa*, *yudarrisu*, *tadrīs* yang berarti mengajar.<sup>25</sup> Sedangkan kata *ta'dīb* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'dīb* yang artinya mendidik, memperbaiki dan melatih berdisiplin.<sup>26</sup> dan kata *tahzīb* berasal dari kata *hazẓaba*, *yuhazẓibu*, *tahzīb* yang artinya membetulkan, memperbaiki, membersihkan dari hal-hal yang tidak perlu/patut dan mendidik.<sup>27</sup>

Kelima istilah tersebut di atas secara umum mempunyai pengertian pendidikan, namun masing-masing mempunyai penekanan yang berbeda. Istilah *ta'lim* lebih menekankan pada upaya memberi tahu pada orang lain. Kata *tadrīs* lebih menekankan pada pembelajaran, kata *ta'dīb* lebih mengedepankan pada perbaikan akhlaq dan moral dan kata *tahzīb* lebih menekankan pada pembersihan diri dari hal-hal yang tidak perlu. Jika diredakan lebih mendalam lagi, semua itu merupakan upaya mendidik seseorang untuk menjadi lebih baik dari pada sebelum dilakukan proses pendidikan.

Istilah tarbiyah lebih banyak digunakan untuk menyebut pendidikan, karena dalam tarbiyah selain bermakna pendidikan, juga mengandung makna pemeliharaan dan pengasuhan. Dalam pendidikan pemeliharaan terhadap potensi dasar dan pemeliharaan terhadap apa yang telah diperoleh tetap merupakan hal yang urgen sehingga manusia tidak akan kehilangan jati dirinya. Pengasuhan juga merupakan hal yang penting untuk mengarahkan dan mengembangkan kemampuan yang telah dimilikinya.

Secara istilah pendidikan Islam adalah bimbingan atau pengarahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya manusia sempurna (relatif) didasarkan atas nilai-nilai dan ajaran Islam yang berhubungan dengan Tuhan, alam semesta, manusia, masyarakat, moralitas dan ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

Syahminan Zaini sebagaimana dikutip oleh Abd. Rahman Abdullah menjelaskan definisi pendidikan Islam sebagai usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.<sup>29</sup>

Abd. Rahman Abdullah yang mengutip pendapat Sokarno dan Ahmad Supardi menjelaskan bahwa:

<sup>25</sup>Adib Bisi dan Munawwir A. Fatah, *Op. Cit.* hal. 192.

<sup>26</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.* hal. 13-14

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 1598.

<sup>28</sup>M.Rusli Karim, "Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia" dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil (ed.), *Tantangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta:LPM UII, 1987), hal. 14.

<sup>29</sup> Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat pendidikan Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2002), hal. 35.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan Agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi Muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt cinta dan kasih sayang kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah memiliki kemampuan dan kesanggupan mengfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitarnya, hingga bermanfaat dan memberi maslahatan bagi diri dan masyarakat pada umumnya.<sup>30</sup>

Hakekat pendidikan Islam menurut M. Arifin merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>31</sup>

Dari beberapa rumusan pendidikan Islam seperti tersebut di atas, masing-masing berangkat dari ajaran Islam sebagai awal berpijaknya. Ajaran Islam dalam konteks ini merupan fondasi yang akan melandasi terselenggarakannya pendidikan dan sekaligus menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan.

Ajaran Islam sebagai fondasi akan berimplikasi kepada terselenggarakannya pendidikan di mana para pendidik dalam menyelenggarakan pendidikan akan berangkat dari ajaran Islam sebagai pijakannya dan penyelenggaraan tersebut tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Di samping itu, materi pendidikan akan bertumpu kepada ajaran Islam sebagai ajaran yang sarat dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik

Sedangkan ajaran Islam menjadi tujuan akan berimplikasi kepada penyelenggaraan pendidikan harus mampu melorkan *out put* yang memiliki kepribadian muslim yang tangguh dan kuat, memiliki pengetahuan dan sanggup mengamalkan ajaran Islam secara utuh, mampu mendatangkan kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat, arif secara individu maupun arif secara sosial.

Hal lain yang harus dicermati dari rumusan pendidikan Islam di atas adalah adanya pengakuan fitrah (kemampuan dasar) yang merupakan hak milik peserta didik yang harus mendapatkan perhatian pendidik dalam setiap menyelenggarakan pendidikan.

Terlepas dari rumusan pendidikan Islam di atas, menurut penulis pendidikan Islam dapat difahami dari dua sudut pandang. Yang *pertama*, pendidikan

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 36.

<sup>31</sup>M. Arifin, *Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 32.

Islam dapat difahami sebagai pendidikan tentang Islam. Dari sudut pandang ini, Islam merupakan seperangkat nilai yang harus diajarkan kepada peserta didik agar agama Islam menjadi pengetahuan dan diamalkan oleh peserta didik yang pada gilirannya nilai-nilai Islam tersebut akan terinternalisasi dalam jiwanya. Pendidikan yang terjadi merupakan *transfer of values* (pengalihan nilai-nilai) dari generasi tua kepada generasi muda.

Yang kedua pendidikan Islam dapat difahami sebagai pendidikan menurut Islam. Dalam pemahaman ini, Islam memiliki konsep-konsep yang jelas tentang pendidikan. Islam akan dijadikan sebagai perspektif/sudut pandang/ kacamata untuk melihat pendidikan. Dalam dataran ini Islam bukanlah obyek yang harus diberikan kepada peserta didik dan bukan pula obyek yang harus dikaji tetapi Islam merupakan subyek yang mampu melihat pendidikan.

Kedua pengertian di atas pada prinsipnya tidak perlu dipertentangkan karena antara keduanya akan saling mengisi dan melengkapi. Untuk dapat menjadikan Islam sebagai perspektif atau kacamata dalam melihat pendidikan, maka orang harus memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam. Pengetahuan Islam yang luas akan dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat pendidikan secara cermat, teliti, akurat dan benar. Jika orang telah dapat menerapkan Islam sebagai perspektif berarti ia telah mengamalkan ajaran Islam dan menyebarkanluarkannya, sehingga orang yang belum memiliki pengetahuan tentang Islam akan memperoleh pengetahuan bahwa Islam juga memiliki konsep-konsep tentang ilmu.

#### IV. Implikasi Fitrah terhadap Pendidikan Islam

Bertolak dari konsep fitrah yang memiliki dua sifat yaitu fitrah yang bersifat *ilahiyyah* dan fitrah *jasadiyah* maka keduanya akan berimplikasi atau mempunyai akibat langsung terhadap pendidikan Islam. Kehadiran pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan karena fitrah manusia masih merupakan potensi yang terpendam dan belum berkembang yang masih memerlukan sentuhan fihak lain untuk menjaga, mengarahkan dan mengembangkannya.

Barkaitan dengan fitrah manusia, Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu berperan dalam 4 hal, yaitu:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya.

4. Proses ini dilaksanakan secara bertahap.<sup>32</sup>

Keempat hal di atas harus diterapkan dalam pendidikan Islam yang terkait dengan fitrah manusia. Dalam fitrah manusia yang bersifat *ilabiyat* misalnya, proses pendidikan Islam dapat diawali dengan mengarahkan pesertra didik untuk tetap beribadah dan taat kepada Allah SWT. Di samping itu, pendidikan Islam harus mampu menjaga dan memelihara peserta didik dari kemungkinan pengaruh luar yang bisa mengikis, menjerumuskan dan menggiring peserta didik keluar dari fitrahnya.

Implikasi itu akan memasuki pada semua komponen sistem pendidikan Islam, baik dalam merumuskan tujuan, pendidik yang pandai, cakap dan terampil, peserta didik yang kondusif, pemilihan materi yang tepat, penggunaan metode yang fleksibel, penciptaan lingkungan yang mendukung dan evaluasi yang cermat dan tepat.

Masing-masing komponen di atas tidak boleh berdiri sendiri-sendiri, tetapi interaksi antar komponen harus selalu diciptakan guna mewujudkan cita-cita fitrah yang sempurna. Dengan demikian keberhasilan dalam mencapai cita-cita bukan jasa tugas salah satu dari komponen saja, tetapi semua komponen memiliki andil yang sama. Sebaliknya, kegagalan dalam meraih cita-cita bukan saja kesalahan salah satu komponen, tetapi semua komponen memiliki tanggung jawab yang sama.

Peran aktif harus ditunjukkan oleh pendidik dan peserta didik secara proporsional, karena kedua komponen tersebut merupakan komponen utama dan keduanya merupakan subyek didik yang melakukan proses pendidikan.

Namun demikian tanggung jawab utama pendidikan Islam tetap berada di tangan pendidik. Pendidik merupakan komponen yang pertama dan utama atas terselenggarakannya pendidikan, sementara komponen-komponen yang lain dapat diciptakan dan dikelola oleh pendidik.

Tanggung jawab pendidik yang demikian menurut pendidikan Islam tidaklah berlebihan. Hal tersebut telah diisyaratkan oleh sebuah hadits Rosulullah yang menyatakan bahwa kedua orang tuanyalah yang bisa merusak fitrah. Keduanya akan bisa membuat anak menjadi yahudi, nasrani dan majusi. Menurut Hasan Langgulung, termasuk yang merusak fitrah anak adalah anggota

---

<sup>32</sup> Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* alih bahasa Hertry Noer Ali (Bandung: CV.Diponegoro, 1989), hal. 32

keluarga, sekolah dan guru-gurunya, institusi-institusi sosial di mana manusia hidup.<sup>33</sup> Dari pernyataan hadits tersebut menunjukkan betapa besar tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam.

Untuk mengarahkan, menjaga dan memelihara fitrah *Ilahiyah*, di samping perumusan tujuan yang jelas, aspek kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga fitrah tauhid yang telah tertanam dalam jiwa peserta didik tidak akan tercabut karena kurikulum pendidikan Islam yang lemah.

Fitrah *Ilahiyah* bukan saja menyangkut ajaran tauhid dan aqidah semata, tetapi ajaran syariat Islam juga harus mendapat perhatian yang serius. Hubungan antara keduanya bagaikan bangunan rumah di mana aqidah dan tauhid merupakan pondasi yang melandasi rumah. Pondasi tersebut tidak akan berarti bilamana bangunan rumah tidak didirikan di atasnya. Sebaliknya, bangunan rumah tidak akan bisa berdiri tegak bila pondasinya tidak kuat apalagi tidak ada sama sekali sehingga bisa dipastikan rumah tidak akan bisa berdiri di atasnya. Bangunan rumah itulah dalam konsep ini sebagai ibarat syariat Islam. Dengan demikian, aqidah dan tauhid tidak akan memiliki nilai guna bila tidak diikuti dengan pengamalan syariat Islam yang kuat. Sebaliknya, bila aqidah dan tauhid tidak dimiliki oleh seseorang ia akan merasa enggan dan tidak memiliki gairah untuk beramal. Aqidah dan tauhid akan menjadi subur bila dipupuk dengan amal sholeh yang kuat.

Konsep yang demikian ini mengharuskan adanya penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai Islam secara menyeluruh (*syumul*). Nilai-nilai Islam itu sendiri terhimpun dalam bidang Aqidah, Akhlaq, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam serta al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber rujukan utamanya. Penyusunan kurikulum ini harus diikuti oleh metode pembelajaran yang fleksibel serta sistem evaluasi yang tepat, sehingga pencapaian tujuan pendidikan akan selalu terpantau. Penyusunan kurikulum yang demikian ini diharapkan fitrah *ilahiyah* akan selalu terarah, terjaga dan terpelihara dari penyimpangan aqidah dan tauhid yang selalu menggoda diri manusia.

Terkait dengan pemahaman pendidikan Islam di atas, fitrah *Ilahiyah* ini lebih condong pada konsep pendidikan Islam yang pertama, karena pendidikan Islam ini lebih mengutamakan upaya penanaman nilai-nilai Islam guna memperthankan dan menumbuhkan fitrah manusia. Proses pendidikan yang terjadi adalah *transfer of values* (peralihan nilai-nilai) dari pendidik kepada peserta didik.

---

<sup>33</sup> Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hal. 24.

Sementara fitrah *jasadiyah* disamping bisa ditempuh dengan konsep pendidikan Islam yang pertama, namun konsep pendidikan kedua lebih mewarnai prosesnya.

Menurut Islam, pendidikan bagi manusia akan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan yang demikian lebih dikenal dengan istilah *long life education* atau dalam Islam lebih dikenal dengan *al-tarbiyah min al-mahd ilā al-lahd*. Dengan demikian sepanjang hidup manusia berada dalam proses pendidikan atau hidup manusia adalah hidup yang berpendidikan. Hanya kematianlah yang bisa memisahkan manusia dari pendidikan.

Islam mengakui bahwa setiap manusia yang dilahirkan telah dibekali fitrah yang berupa potensi-potensi dan kemampuan dasar. Potensi-potensi dasar tersebut masih terpendam dalam dirinya. Bila potensi-potensi tersebut dibiarkan maka ia akan berhenti dan tidak berkembang. Kondisi yang demikian ini, kehadiran pendidikan bagi manusia tidak dapat ditawar-tawar lagi. Bahkan pendidikan harus sudah berlangsung sedini mungkin sejak janin bayi masih berada di rahim ibunya (*min al-mahd*).

Pengakuan akan fitrah bagi manusia akan berimplikasi kepada pendidikan Islam. Pendidikan Islam hadir untuk mengembangkan fitrah manusia yang sudah dimilikinya dan menekan seminimal mungkin berkembangnya potensi negatif manusia. Pengembangan fitrah ini menjadi keharusan karena potensi-potensi tersebut masih berbentuk sederhana yang selalu menunggu bantuan dan sentuhan orang lain untuk mengembangkannya.

Pengembangan fitrah harus tetap diupayakan melalui proses pendidikan mengingat adanya sifat manusia yang masih lemah (terutama pada usia bayi). Bila tidak ada campur tangan orang dewasa ketika masih bayi maka dapat dipastikan bayi tersebut akan mati dan hilanglah fitrah kemanusiaannya. Konsep ini lalu tidak boleh difahami bahwa pendidik mempunyai kebebasan yang luas untuk membentuk peserta didik menurut kemauan pendidik. Pendidik bisa melakukan beberapa hal sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa mempertimbangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Bila hal demikian masih terjadi pada diri pendidik maka praktek pendidikan Islam tak ubahnya seperti orang mengisi air ke dalam bak tanpa mempertimbangkan apakah bak tersebut masih mampu menampungnya atau tidak.

Pandangan pendidik yang demikian akan melahirkan praktek pendidikan dengan pola induktrinasi dan pemaksaan. Pola induktrinasi dan pemaksaan dalam pendidikan Islam seperti itu, menurut Muhammad Amin dapat berakibat parah bagi perkembangan fitrah peserta didik. Karena peserta didik akhirnya akan cenderung memilih salah satu dari dua sikap yang sama-sama tidak baik,

yaitu antara *eskapisme* (meninggalkan agama) dan *puritanisme* (militansi berlebihan).<sup>34</sup>

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana pengembangan fitrah tersebut? Jawaban dari pertanyaan ini adalah pemberian kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan fitrahnya disertai dengan pengawasan yang cermat dari pendidik sehingga fitrah tidak akan menyimpang ke arah yang negatif.

Kesadaran yang harus dibangun oleh pendidik adalah bahwa peserta didik merupakan subyek yang dapat mengembangkan potensi diri sendiri, ia mampu mengaktualkan potensi yang dimilikinya. Islam mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan mengekspresikan potensi dirinya. Sementara pemikiran yang menganggap peserta didik sebagai anak yang bodoh yang tak berpengetahuan merupakan bentuk pelecehan terhadap peserta didik.

Seruan Allah agar umat Islam berjalan di muka bumi,<sup>35</sup> ini menunjukkan betapa Allah telah memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada manusia untuk menjelajahi bumi yang telah diciptakan-Nya beserta isinya ini. Karena di bumi ini terdapat beberapa rahasia alam dan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Tersingkapnya rahasia alam dan perolehan ilmu pengetahuan bagi manusia merupakan bentuk pengembangan fitrah manusia yang menjadi haknya.

Kesempatan manusia untuk mengembangkan dirinya sendiri juga didukung oleh firman Allah yang artinya: Dan bahwa manusia tidaklah akan memperoleh melainkan sekedar usahanya.<sup>36</sup> (QS. al-Najm 53: 39). Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia akan memperoleh suatu hasil sesuai dengan bentuk usahanya. Bila usahanya keras akan memperoleh banyak dan bila usahanya lemah ia akan memperoleh sedikit. Dalam kaitannya dengan fitrah manusia, bila ia mau mengembangkannya dengan maksimal maka potensi dasar tersebut akan berkembang baik dan bila pengembangannya kurang maksimal maka potensi dasar tersebut akan kurang berkembang.

Fakta menunjukkan bahwa ketika manusia hadir di dunia ini ia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Allah memberikan potensi dasar berupa telinga, mata dan hati. Dengan potensi dasar tersebut manusia memperoleh

---

<sup>34</sup>Muhammad Amin, *Demokratisasi dalam Pendidikan Islam* (Telaah atas teori Pendidikan Andragogi), *Skripsi* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997/1998, hal. 122.

<sup>35</sup>Serua Allah agar manusia berjalan di muka bumi ini, terdapat dalam 14 ayat. Baca selanjutnya dalam Muhamma Fuad al-Baqi, *Op. Cit.* hal. 374.

<sup>36</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar juz XXVII* (Jakarta: Panjimas, 2000), hal.122.

kesempatan untuk menangkap fenomena-fenomena alam yang di dalamnya terdapat bermacam-macam ilmu pengetahuan.<sup>37</sup> Semakin banyak manusia menggunakan potensi dasarnya akan semakin bertambah ilmu pengetahuannya, sebaliknya semakin sedikit ia menggunakan potensi dasarnya akan sedikit ilmu pengetahuan yang diperolehnya.

Partisipasi aktif peserta didik dalam proses pendidikan Islam juga dapat difahami dari seruan Allah dalam penggunaan potensi akal. Seruan Allah untuk menggunakan potensi akal fikirannya terungkap dalam beberapa redaksi yang berbeda-beda. Ungkapan tersebut dengan menggunakan kata *ya'qilūn*<sup>38</sup>, *yatafakkarūn*<sup>39</sup>, *yafqahūn*<sup>40</sup> dan *ulul albab*.<sup>41</sup> Kata-kata tersebut merupakan seruan Allah untuk menggunakan potensi akal yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan betapa Allah memberikan peluang besar kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam mengambil tindakan pendidikan.

Konskuensi dari pendidikan yang demikian, proses pendidikan harus dirancang, disusun dan diselenggarakan dengan lebih banyak melibatkan peserta didik dalam setiap tindakan pendidikan. Sementara peran pendidik lebih banyak bersikap sebagai informan, fasilitator, organisator, dinamisator, dan motivator. Dengan pola pendidikan yang demikian yang menjadikan diri peserta didik adalah mereka sendiri, sedangkan pendidik hanya sekedar mengantarkannya untuk menjadikan dirinya mereka.

Dihubungkan dengan tiga teori pendidikan di atas, pendidikan Islam lebih dekat kepada teori Konvergensi. Satu sisi pendidikan Islam selalu mengakui adanya fitrah yang dimiliki oleh manusia. Namun konsep fitrah menurut Islam berbeda dengan konsep fitrah John Locke dengan teori Tabularasanya. Menurut teori Tabularasa anak yang baru lahir ia dalam keadaan kosong bagaikan kertas putih yang belum ada tulisannya. Sementara menurut Islam, anak yang baru lahir telah memiliki tauhid dan potensi-potensi dasar lain yang dapat dikembangkan dalam kehidupannya. Sisi lain Islam menyadari bahwa fitrah tersebut masih merupakan potensi dasar yang sederhana dan terbenam dalam diri manusia. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan Islam tetap merupakan

---

<sup>37</sup>Lihat selanjutnya surat al-Nahl ayat 78.

<sup>38</sup>Ungkapan dengan *ya'qilūn* terdapat dalam 22 tempat. Lihat Muhamma Fuad al-Bāqī, *Op. Cit.* hal. 428.

<sup>39</sup>Ungkapan dengan *yatafakkarūn* terdapat dalam 11 tempat, *fakkaru* terdapat dalam 1 tempat, *tafakkaru* terdapat dalam 1 tempat dan *tatafakkarun* terdapat dalam 3 tempat. *Ibid.*, hal. 525.

<sup>40</sup>Ungkapan dengan *yafqahūn* terdapat dalam 13 tempat, *tafqahūn* terdapat dalam 1 tempat, *nafqahu* terdapat dalam 1 tempat, dan *yafqahu* terdapat dalam 1 tempat. *Ibid.*

<sup>41</sup>Ungkapan dengan *ulul albab* terdapat dalam 16 tempat.

keharusan baginya. Kehadiran Pendidikan Islam akan mengarahkan, menjaga, memelihara dan mengembangkan fitrah sehingga fitrah manusia akan tumbuh, berkembang dan dapat difungsikan sesuai dengan tujuan penciptaannya.

## V. Penutup.

Menurut konsep Islam setiap anak yang dilahirkan telah memiliki fitrah. Fitrah tersebut dapat berupa fitrah *Ilahiyah* yang berujud pengakuan akan keesaan dan kebesaran Allah, beragama Islam, berpembawaan baik dan benar, dan fitrah *jasadiyah* yang berupa potensi-potensi/ kemampuan dasar yang lebih bersifat fisik seperti alat peraba, pencium, pendengaran, penglihatan, akal, hati, bakat dan ketrampilan yang semuanya telah dibawanya sejak lahir.

Dalam Operasionalnya, pendidikan Islam selalu berangkat dan berpijak kepada fitrah manusia, dan fitrah tersebut dikembangkan melalui tindakan-tindakan pendidikan sehingga fitrah manusia tidak akan mati dan tidak berkembang. Pendidikan Islam akan mengantarkan manusia menggapai tujuan pendidikan Islam yaitu tercapainya insan kamil yang selalu mendekati diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sarana untuk menggapai cita-cita tersebut adalah berkembang dan berfungsinya fitrah manusia sesuai dengan kehendak penciptanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Abdullah. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat pendidikan Islam*. Jogjakarta: UII Press, 2002.
- Abdurrahman an-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Keluarga, di sekolah dan di Masyarakat*. Alih bahasa Herry Noer Ali. Bandung: CV.Diponegoro, 1989.
- Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah. *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progrsif, 1999.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984.
- Allugawi Muhibb al-Din Abi Al-Faid Muhammad al-Murtaḍa al-Husainy. *Taj al-'Arusy Juz VII*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- A-Marāgi. *Tafsir al-Marāgi*. Alih bahasa Bahrūn Abubakar dkk. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992.

- Hamka. *Tafsir al-Azhar* juz XXI. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Azhar* juz XXVII. Jakarta: Panjimas, 2000.
- Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995.
- Ibnu Jarir al-Ṭabāri. *Tafsir al-Ṭabāri*. Beirut: Dār al-Fikr, tt, jilid XI.
- Ibnu Kasir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm* Jilid V. Beirut: Dār al-ankas, tt.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Louis Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1986.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- M. Rusli Karim. "Hakekat Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia" dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil (ed). *Tantangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LPM UII, 1987.
- Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Menefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Amin, Demokratisasi dalam Pendidikan Islam (Telaah atas teori Pendidikan Andragogi), *Skrripsi* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997/1998.
- Muhammad Fadlil al-Jamali. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Muhammad Fuād Abdul Bāqi., *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṡ al-'Arabi, tt.
- Muhammad Ibn Ismā'il Abu Abdillāh al-Bukhari. *Sabīh Bukhari*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981, juz I.
- Usman Abu Bakar dan Surohim. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.
- Zakiyah Daradjat dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.